

GAMBARAN BUDAYA *ENRYO* DALAM FILM *MARUMO NO OKITE* KARYA SAKURAI TSUYOSHI DAN ASOU KUMIKO

Rika Andartik

Sri Oemiati (sri.oemiati@dsn.dinus.ac.id)

Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: Japanese people put forward a kind of politeness or indirectness, specifically referred to as *enryo*, in their life. *Enryo* is a Japanese culture that is always maintained. For Japanese, *enryo* controls unacceptable behaviors. *Enryo* can be seen in movies, dramas, or other literary works. One of the movies that show *enryo* is *Marumo no Okite*. *Enryo* in this movie was analyzed by using Wierzbicka's theory. The result demonstrates that *enryo* deals with a semantic component as indicated by the proposition of "I cannot say/do this: "I want this, I don't want this". If one says/does this, he or she will get a bad thing due to his or her words/actions. *Enryo* is present in Japanese life because there is a feeling of reluctance when one has to deal with other people.

Key words: *enryo*, shame, politeness, main character

Enryo merupakan salah satu bentuk kebudayaan Jepang yang seringkali muncul di drama, film, novel, dan karya sastra lainnya. Film-film Jepang seperti *One Litre of Tears*, *Q10* (dibaca: *Kyuuto*), *Mother* dan hampir di seluruh film-film Jepang lainnya mengungkapkan *enryo* secara tersirat. Takeo Doi (1988:33) mencatat bahwa tradisi Barat menekankan pentingnya kata-kata, sebagai contoh mereka akan dengan tegas menolak sesuatu hal jika hal tersebut tidak mendatangkan kebaikan bagi dirinya, sedangkan di Jepang tradisi ini tidak ada. Pada kehidupan sehari-hari orang Jepang menggunakan *enryo* untuk menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan. Mulyadi (2001:5-9) di dalam tulisannya mengatakan bahwa salah satu sumber budaya penting pengendalian verbal adalah budaya *enryo*, yang biasanya diterjemahkan dengan *restraint*/pengendalian atau *reserve*/sikap hati-hati. Keadaan yang diartikan sebagai *restraint*, digunakan saat menolak melakukan sesuatu hal. Misalnya saat orang Jepang tidak suka meminum *sake* maka dia menolak tawaran minum *sake*. Akan tetapi melalui *enryo*, orang Jepang mengendalikan diri mereka untuk tidak melakukan hal tersebut. Sedangkan keadaan yang diartikan sebagai *reserve*, digunakan ketika orang Jepang melindungi diri dari lingkungan di sekitarnya terutama dari orang yang tidak mereka kenal dengan baik. Orang Jepang biasanya akan menolak bantuan dari orang yang baru mereka kenal sebanyak dua sampai tiga kali sebelum menerima bantuan tersebut. Namun sebagaimana yang diungkapkan Anna

Wierzbicka (1997:243) kata-kata untuk penyebutan kedua istilah di atas belum tepat untuk menggambarkan *enryo*:

*Enryo's expresses one of the greatest Japanese cultural values. Is frequently translated into English as "reserve" or "restraint", but Japanese-English dictionaries assign to it a bewildering variety of other English glosses. These include, in addition to "reserve" and "restraint," also "constraint" "diffidence," "coyness," "discretion," and "hesitation," (Takenobu) "reservation," "deference," "regard," (Kenkyusha) "ceremony," "modesty," and "shyness," (Takehara), and "backwardness," (Brinkley's). On the other hand, the English words offered in such lists as suitable glosses for *enryo* themselves are hardly ever matched with *enryo* in the opposite direction, that is in English-Japanese dictionaries.*

Menurut Mulyadi *enryo* menghalangi pembicara Jepang untuk menyampaikan keinginannya secara langsung, karena dianggap kurang sopan jika meminta langsung apa yang diinginkan kepada orang lain. Misalnya ketika bertamu, orang Jepang tidak akan menawarkan minuman atau makanan yang akan disajikan. Mitzutani dan Mitzutani (1987:49) menjelaskan bahwa "kecuali dengan keluarga dan teman dekat, pada orang lain akan tidak sopan jika dikatakan: 何を食べたいですか? *Nani-o-tabetai-desu-ka?* Apa yang ingin anda makan? Atau 何がほしいですか? *Nani-ga-hoshii-desu-ka?* Apa yang anda inginkan?" Orang Jepang menganggap penting untuk memikirkan hal apa yang harus dihindari karena hal tersebut dapat menyakiti lawan bicara atau menghina seseorang atau memalukan pembicara sendiri. Seorang tamu di Jepang tidak terus-menerus ditawarkan pilihan oleh tuan rumah yang penuh perhatian, seperti negara Barat. Tuan rumah di Jepang bertanggung jawab dalam mengantisipasi apa yang menyenangkan tamunya dan secara sederhana menyajikan makanan dan minuman, kemudian mendesak mereka untuk memakannya. Dalam hal menolak ajakan pun orang Jepang lebih menggunakan kata-kata yang menggantung yaitu tidak menolak dan tidak mengiyakan agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Contoh :

明日映画を見に行きましようか?

Ashita, eiga wo mini ikimashou ka?

Besuk, mau pergi nonton film?

Untuk menanggapi tawaran tersebut mereka menggunakan :

明日はちよっと...

Ashita wa chotto...

Besok...

Menurut kamus ekabahasa Jepang-Jepang *Shinmeikai Kokugojiten* (1996:833) penggunaan *chotto* digunakan sebagai cara mengungkapkan sanggahan atau keadaan di mana tidak berhasilnya dengan mudah mengungkapkan suatu hal dan suatu keadaan. Di dalam kamus yang sama menyebutkan bahwa *enryo* (1996:136) adalah:

人に対して言語 行動を控え目にする事。

Hito ni taishite gengo koudou wo hikae me ni suru koto.

Pengendalian kata yang digunakan untuk orang lain.

Takeo Doi (1973:34-35) mengatakan :

...Istilah *enryo*, suatu istilah khas Jepang yang dapat diterjemahkan secara kasar sebagai “menahan diri”. Istilah ini ditulis dengan dua huruf kanji, yang pertama berarti “jauh” dan yang lain “pertimbangan”. Tetapi dewasa ini istilah ini dipakai sebagai suatu ukuran negatif dalam menilai hubungan antar manusia. Dengan demikian secara umum, *enryo* merupakan suatu sikap mental yang mengekang dan oleh sebab itu tidak begitu disukai. Tetapi ada juga beberapa keadaan tertentu dimana sikap demikian dinilai baik: umpamanya, seseorang berkata bahwa “Saya merasa *enryo* sehingga agak sungkan berbicara langsung dengan dia.” Dalam keadaan ini, *enryo* mempunyai makna yang kurang baik dan ada kesempatan juga dimana itu dianggap baik, seperti “Seyogyanya dia lebih banyak memperlihatkan *enryo*”. Pada umumnya, orang Jepang, tidak menyukai *enryo* bagi diri sendiri, tetapi mengharapkannya pada orang lain...

Enryo sangat penting digunakan di dalam masyarakat karena *enryo* dapat mengendalikan perilaku yang mungkin akan menyinggung perasaan orang lain. Dalam artikel ini penulis menguraikan budaya *Enryo* yang tercermin dalam film *Marumo no Okite* berdasarkan teori Anna Wierzbicka.

Enryo Menurut Wierzbicka

Enryo mengungkapkan salah satu dari nilai-nilai budaya Jepang terbesar. Wierzbicka berpendapat bahwa kata-kata untuk penyebutan *enryo* ke dalam Bahasa Inggris belum tepat untuk menggambarkan *enryo* karena harus memahami konsep budaya Jepang ini. Menurut Wierzbicka *enryo* dapat terlihat di suasana sebagai berikut:

- 1) Saat berdiskusi. Wierzbicka berpendapat gaya berdiskusi Negara Barat berani mengungkapkan pendapatnya dibandingkan dengan Negara Jepang. Kendala ini ditemukan saat memberikan pendapat di dalam negosiasi bisnis antara Jepang dan Negara Barat. Seorang pengusaha Amerika mungkin menyatakan kasusnya secara jelas sejak awal dan maksimal untuk tujuan tawar-menawar. Sedangkan Jepang cenderung untuk menahan diri dari mengekspresikan pendapat mereka secara umum, ada kecenderungan yang lebih kuat untuk menahan diri dari mengungkapkan pendapat, dan memilih pendapat mayoritas. Jepang akan bertanya-tanya apa lagi pendapat yang dimiliki Negara Barat. Wierzbicka menjelaskan keadaan seperti tersebut di atas dengan komponen semantik: *Saya tidak bisa selalu mengatakan kepada orang lain: "Saya pikir ini, saya tidak berpikir ini" "Saya tidak berpikir hal yang sama"*.
- 2) Saat bertamu di rumah seseorang. Menurut Wierzbicka (2012:244) *enryo* menyangkut bukan hanya pendapat pribadi orang, tetapi juga keinginan mereka, preferensi mereka, dan keinginan mereka. Ini panggilan untuk penghapusan diri atau kerendahan hati, yang akan menghentikan orang-orang dari

mengatakan tidak hanya apa yang mereka pikirkan, tetapi juga apa yang mereka inginkan. Seorang tamu di Jepang tidak terus-menerus ditawarkan pilihan oleh tuan rumah yang penuh perhatian, seperti di Amerika Serikat. Tuan rumah bertanggung jawab dalam mengantisipasi apa yang menyenangkan tamunya dan secara sederhana menyajikan makanan dan minuman, kemudian mendesak mereka untuk memakannya. Seperti yang dijelaskan dalam bukunya:

It is this particular insistence on individual choice (perhaps largely due to the basically Protestant heritage) that de-emphasizes emotional dependence in the Anglo-American culture which most readers basically accept as the norm. Where as it is regarded as polite in Western society to present a visitor with as large a choice as possible when offering, say, food or drink, it is thought far more polite for the Japanese host to pre-select what his/her guest is likely to want.

Hal ini sangat mendesak pada pilihan individu (mungkin sebagian besar disebabkan oleh warisan dari Protestan) bahwa menekankan ketergantungan emosional dalam budaya Anglo-Amerika yang pembaca terima sebagai norma. Dimana dianggap sopan dalam masyarakat Barat untuk menyajikan pengunjung dengan pilihan yang besar saat menawarkan, makanan atau minuman, diperkirakan jauh lebih sopan bagi tuan rumah Jepang untuk memberikan kemungkinan apa yang dia suka.

Seperti halnya no.1, Wierzbicka mengungkapkan keadaan tersebut dengan komponen semantik: *Saya tidak bisa mengatakan: "Saya ingin ini, saya tidak ingin ini"*

- 3) Saat menahan diri. Wierzbicka berpendapat *enryo* adalah suatu bentuk kesopanan, perangkat untuk menjaga jarak tertentu dari satu orang yang tidak dikenal baik atau orang itu orang terhormat atau atasan. Misalnya, ketika mereka menawarkan sesuatu, akan sopan untuk menolak apa yang ditawarkan, setidaknya sekali dalam rangka menunjukkan bahwa mereka sopan karena 'menahan diri'. Wierzbicka menyebutkan bahwa konsep *enryo* ini merupakan konsep yang tidak negatif ataupun positif. Untuk menjelaskan semua fitur yang berbeda dari *enryo*, Wierzbicka (1997:247) mengusulkan penjelasan di dalam bukunya sebagai berikut:

Enryo

(a) When X is with person Y, X thinks something like this: (b) I can't say to this person: (c) "I want this, I don't want this" (d) "I think this, I don't think this" (e) if I did this, someone could feel something bad because of this (f) someone could think something bad about me because of this (g) because of this X doesn't say things like this (h) because of this X doesn't do somethings (i) people think: this is good

Component (a) shows that enryo is a conscious, or semi-conscious, attitude, based on certain thoughts; (b) shows the perceived need for self-restraint in a particular relationship; (c) shows that this self-restraint can apply to one's wants, and (d) that it can apply to the expression of opinions; (e) accounts for the fear of hurting or embarrassing someone;

(f) accounts for the link between *enryo* and "face"; and (g) and (h) show that *enryo* manifests itself in people's behavior, both verbal (g) and non-verbal (h).

Unsur Instrinsik

Menurut Rakhmat Djoko Pradopo unsur instrinsik sastra adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsiknya antara lain:

a) Tema

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Tema dalam banyak hal bersifat "mengikat" kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu, termasuk pula berbagai unsur intrinsik yang lain. Tema ada yang dinyatakan secara eksplisit (disebutkan) dan ada pula yang dinyatakan secara implisit (tanpa disebutkan tetapi dipahami). Dalam menentukan tema, pengarang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: minat pribadi, selera pembaca, dan keinginan penerbit atau penguasa. Dalam sebuah karya sastra, disamping ada tema sentral, seringkali ada pula tema sampingan. Tema sentral adalah tema yang menjadi pusat seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita. Adapun tema sampingan adalah tema-tema lain yang mengiringi tema sentral.

b) Tokoh

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian tentang *enryo* penulis menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan perilaku *enryo* yang ada dalam film *Marumo no Okite*. Seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2006:72) bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Sumber Data

Sumber data yang dipakai adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Penulis mengambil data primer dari film *Marumo no Okite* (2011) episode 3, episode 10 dan episode spesial karya Aso Kumiko dan Sakurai Tsuyoshi. Film ini dianggap mampu memberikan gambaran tentang budaya *enryo* tersebut. Pengamatan film dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang budaya *enryo* dalam pandangan orang Jepang. Data sekunder yang digunakan adalah buku yang berjudul *Understanding Cultures Through Their Key Words* yang ditulis oleh Anna Wierzbicka (1997) yang digunakan untuk memperkuat analisis mengenai *enryo* yang terjadi dalam film.

Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1) Teknik Simak

Disebut teknik simak karena dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak perilaku *enryo* yang terjadi di film *Marumo no Okite*.

2) Teknik Catat

Setelah menyimak berhasil dilakukan, kemudian melakukan teknik pencatatan. Teknik catat dilakukan untuk mencatat skrip percakapan dan gambar penggalan perilaku *enryo* dalam film *Marumo no Okite*. Tokoh utama terdiri dari Sasakura Kaoru dan Takagi Marumo. Kaoru memiliki lima data dan Mamoru memiliki delapan data.

Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian ini penulis mengambil langkah-langkah seperti berikut:

- 1) Penulis mengidentifikasi konteks percakapan dari setiap tokoh utama.
- 2) Menganalisis perilaku *enryo* pada masing-masing tokoh utama.
- 3) Setelah analisis keseluruhan selesai, penulis membuat kesimpulan akhir dari penelitian mengenai perilaku *enryo* dalam film *Marumo no Okite*.

HASIL

Unsur Intrinsik dalam Film *Marumo no Okite*

Tema

Tema dalam film *Marumo no Okite* ini adalah “Arti dari sebuah keluarga“. Hal ini ditunjukkan dalam di awal cerita, saat Takagi Mamoru bertanya tentang keluarga. (episode 1, jam ke 00:00:16) yaitu :

まるも：(家族って何だろう。血がつながっているってことだろうか。一緒に暮らしてるってことだろうか。相手のことをどんなに知っていても、ホントは何を思って、何を感 じているのか。心の中までは分からない。それはきつと本当の家族だとしても。家族って何だろう。人と人とのつながりって何だろ。そんなこと考えたこともなかった。)

Marumo: Kazoku tte nan darou. Chi ga tsunagatteiru tte koto darou ka. Isshouni kurashiteru tte koto darou ka. Aite no koto wo donna ni shitteitemo, honto wa nan wo omotte, nan wo kanjiteiru no ka. Kokoro no naka made wa wakaranai. Sore wa kitto hontou no kazoku dato shitemo. Kazoku tte nan darou. Hito to hito to no tsunagaritte nan darou. Sonna koto kangae koto mo nakatta.

Marumo: Keluarga itu apa ya. Apakah karena adanya hubungan darah? Apakah karena tinggal bersama? Walaupun tahu tentang orang lain, akan tetapi apakah yang sebenarnya dipikirkan dan dirasakannya? Di dalam hatipun tidak ada yang tahu. Pastinya itu adalah keluarga yang sebenarnya. Keluarga itu apa ya. Apakah hubungan seseorang dengan seseorang? Semua itu tidak bisa terpikirkan.

Takagi Mamoru adalah seorang karyawan biasa dan hidup sendiri. Karena merasa kasihan putra kembar sahabat baiknya Sasakura yang sudah tidak mempunyai orang tua akan hidup berpisah-pisah maka Mamoru membesarkan kedua anak tersebut. Hubungan antara Mamoru dan Sasakura adalah sahabat sejak kecil yang seperti saudara, seperti yang dijelaskan oleh Setsuko (Ibu dari Mamoru). Hal ini ditunjukkan dalam di episode 5, 00:19:34. Yaitu:

節子：笹倉君とすごつく仲良くってね。兄弟みたいにいつも一緒にいてもう、バカな事ばかり。野球して近所んちの怒ガラス割っちゃったり、それからそうそう校庭にこんな大きな落ちとし穴掘ってそしたらね先生がねそこに落ちちゃったの。

Setsuko: Sasakura kun to sugokku nakayoku tte ne. Kyoudai mitai ni ittsumo ishouni itemou, baka na koto bakkari. Yakyuu shite, kinjouchi no ikari garasu wacchi yattari, sorekara sousou koutei ni konna ni ooki na ochitoshi ana hotte, soshitara ne sensei ga ne soko ni ochikkocchatta no.

Setsuko: (Marumo) bersama Sasakura berteman sangat baik lo. Seperti kakak-adik selalu bersama melakukan hal-hal bodoh. Bermain *softball*, memecahkan kaca tetangga yang galak, terus di halaman sekolah menggali lubang sebesar ini, kemudian gurunya terjatuh di lubang itu.

Episode tersebut menjelaskan alasan Marumo mau membesarkan anak Sasakura walaupun tidak terdapat hubungan darah karena Marumo sudah menganggap Sasakura seperti saudara sendiri.

Tokoh dan Penokohan

1) Takagi Marumo: Tokoh utama, orang yang baik, mau membantu Kaoru dan Tomoki.

a. Episode 1, 00:29:49

薫: 友樹だって大丈夫じゃないかもしれないよ。

Kaoru : *Tomoki date daijyoubu jyanai kamoshirenai yo.*

Kaoru : Kalau Tomoki kemungkinan dia dalam bahaya.

まるも: だから落ち着けて。

Marumo : *Dakara ochitsukette.*

Marumo : Makanya tenang dulu.

薫: 友樹もいなくなったら。独りぼっちになっちゃう。

Kaoru : *Tomoki mo inakunattara. Hitori bochi ni nacchau.*

Kaoru : Kalau Tomoki tidak ada aku akan sendirian.

二人が静かになりました。

Futari ga shizuka ni narimashita.

Mereka berdua terdiam.

まるも: 分かったよ。でも1人は駄目だ。俺も一緒に捜すから。なっ。

Marumo : *Wakatta yo. Demo hitori wa dame da. Ore mo isshoni sagasu kara. Naa.*

Marumo : Baiklah, tapi jangan pergi sendiri. Aku akan ikut mencari. Mengerti?

b. Episode 1, 00:37:18

まるも : お前もう分かったよ。お前らうちに来るか？

Marumo : *Omae mouwakatta yo. Omaera uchi ni kuru ka?*

Marumo : Kalian ini, baiklah aku mengerti. Kalian mau ke rumahku saja?

薫と友樹 : えっ？

Kaoru to Tomoki : *Ee?*

Kaoru dan Tomoki : *Ee?*

まるも : そんなに一緒にがいいなら。俺んち来い。

Marumo : *Sonna ni isshoni ga ii nara. Orenchi koi.*

Marumo : Kalau ingin tetap bersama. Kalian kerumahku saja.

Budaya *Enryo* dalam Film *Marumo No Okite*

Enryo yang dilakukan Kaoru :

Kaoru menginginkan tas ransel berwarna pink dan banyak terdapat bentuk hati tetapi tidak berani mengatakannya. Karena Kaoru dan Tomoki mulai masuk kelas 1 sekolah dasar, mereka meminta dibelikan tas ransel oleh Marumo. Tomoki langsung meminta tas yang diinginkannya, sedangkan Kaoru hanya terdiam, matanya memandang ke bawah. Kemudian saat di toko tempat penjualan tas ransel, Marumo membelikan Tomoki tas ransel warna hitam dan Kaoru warna merah. Tomoki gembira akan mendapatkan tas ransel yang diinginkannya, sedangkan Kaoru hanya terdiam memandang tas ransel itu. Mengetahui Kaoru

yang terdiam, Marumo bertanya kepada Kaoru. Kaoru tidak mengatakan hal yang sebenarnya. Ditunjukkan pada menit ke 00:05:24-00:05:25 yaitu

まるも : 薫 どうした？
 Marumo : *Kaoru doushita?*
 Marumo : Kaoru ada apa?
 薫 : ううん 何でもない。
 Kaoru : *Uun nandemo nai.*
 Kaoru : Tidak, bukan apa-apa.

...

薫 : じゃ赤でいい。
 Kaoru : *Jya aka de ii.*
 Kaoru : Kalau gitu merah tidak apa-apa.

Kaoru bersabar untuk tidak membeli tas sesuai dengan yang diinginkannya karena merasa tidak enak telah merepotkan Marumo. Hal ini sama seperti yang dijelaskan Wierzbicka dengan komponen semantik: *Saya tidak bisa mengatakan: "Saya ingin ini, saya tidak ingin ini"*. Kaoru merasa tidak sopan mengatakan langsung apa yang diinginkannya.

Marumo memberikan Kaoru dan Tomoki peralatan sekolah dari barang-barang yang tidak dipakai lagi di kantornya. Kaoru menerima dengan senang. Terlihat pada kutipan berikut ini :

Episode 3, menit ke 00:14:54-00:15:17

薫 : でも薫これでいい。友樹もいいよね。
 Kaoru : *Demo Kaoru kore de ii. Tomoki mo ii yo ne.*
 Kaoru : Tapi Kaoru kalau yang ini bagus. Tomoki juga kan?
 友樹 : 僕ウルトラマン のやつがいい
 Tomoki : *Boku urutoraman no yatsu ga ii.*
 Tomoki : Aku lebih suka yang berbentuk *ultraman*.
 薫 : これの方が大人みたいでカッコイイじゃん。
 Kaoru : *Kore no hou ga otona mitai de kakkoi jyan.*
 Kaoru : Kalau pakai ini kita akan seperti orang dewasa. Keren lo.

Kaoru mencoba membesarkan hati adiknya yang tidak bisa memiliki alat-alat sekolah yang bagus, karena tidak enak dengan Marumo. Kaoru menerima pemberian barang yang tidak sukainya untuk menghormati Marumo. Dijelaskan Weirzbicka dengan komponen semantik: *Saya tidak bisa mengatakan: "Saya ingin ini, saya tidak ingin ini"*

Kaoru menginginkan meja belajar, tetapi tidak berani mengatakannya. Saat Aya dan Marumo mencari mesin jahit di gudang, Kaoru melihat meja belajar. Akan tetapi dia tidak berani mengatakannya dan mencobanya diam-diam, namun Aya mengetahui hal itu, terlihat pada kutipan berikut:

Episode 3, menit ke 00:19:37

あや : 何してんの？
 Aya : *Nani shiten no?*
 Aya : Apa yang kau lakukan?
 薫 : ううん。何でもない。
 Kaoru : *Uun, nande mo nai.*

Kaoru : Tidak, bukan apa-apa.

Kaoru tidak mengatakan hal yang diinginkannya kepada Aya karena merasa tidak enak. Dia menahan semua keinginannya dan tidak ditunjukkan walaupun pada Aya. Wierzbicka mengungkapkan dengan komponen semantik: *(Jika saya mengatakan/melakukan ini), seseorang mendapatkan hal yang buruk karena ini.* Sehingga Kaoru menahan diri untuk tidak mengungkapkannya.

Kaoru ingin Marumo datang ke upacara masuk sekolah, akan tetapi karena Marumo sibuk bekerja, dia tidak mengatakannya.

Episode 3, menit 00:29:59-00:30:30

まるも : 薫はお姉ちゃんだから。大丈夫だよな。

Marumo : *Kaoru wa oneechan dakara. Daijyoubu da yo na.*

Marumo : Karena Kaoru adalah seorang kakak, maka baik-baik saja kan?

薫 : うん。大丈夫。

Kaoru : *Un. Daijyoubu.*

Kaoru : Iya. Tidak apa-apa.

まるも : うん。じゃ友樹のこと頼んだぞ。

Marumo : *Un. Jya Tomoki no koto tanonda zo.*

Marumo : Okey. Kalau gitu tolong ya Tomoki.

薫 : 分かった

Kaoru : *Wakatta*

Kaoru : Aku mengerti.

Kaoru mengerti Marumo bekerja dengan keras sehingga dia tidak menolak apa yang diperintah Marumo walaupun dia kecewa karena Marumo tidak datang ke upacara masuk sekolah. Wierzbicka mengungkapkan dengan komponen semantik: *(Jika saya mengatakan/melakukan ini), seseorang mendapatkan hal yang buruk karena ini.*

Enryo yang dilakukan Marumo

Marumo merasa tidak enak terhadap Saburo yang tidak bisa menemukan anjing yang dicarinya. Akhirnya datang pemilik Mukku ingin mengambil Mukku. Si Kembar yang sudah akrab dengan Mukku, tidak rela jika Mukku diambil pemiliknya. Tetapi karena tidak enak dengan pemilik yang sebenarnya Marumo tetap mengembalikan Mukku.

Episode 10, menit ke 00:15:30-00:16:40

まるも : いや 俺だって俺だって そうしたいよ。でも な 俺たちがいくらムックのこと好きでもムック は俺たちのものじゃないんだ。俺たちより先にムックには家族がいた。その人たちは ムックと暮らすのをず〜っと待ってる。それを奪うわけには いかないんだよ。ムックは返さなくちゃいけないんだ。

Marumo : *Iya ore datte ore datte soushitai yo. Demo na oretachi ga ikura Mukku no koto suki demo Mukku wa oretachi no mono jyanain da. Oretachi yori saki ni Mukku ni wa kazoku ga ita. Sono hitotachi wa Mukku to kurasu no wo zut~to matteru. Sore wo ubau wake ni wa ikanai nda yo. Mukku wa kaesanakucha ikenai nda.*

Marumo : Tidak, aku pun aku pun juga menginginkan hal itu. Tetapi sebanyak apapun kita menyayangi Mukku, dia bukan milik kita. Sebelum kita, Mukku sudah memiliki keluarga sebelumnya. Orang-orang itu, selalu menunggu Mukku untuk kembali. Kita tidak boleh mengambil dari mereka. Mukku harus dikembalikan.

Walaupun akhirnya Mamoru lega karena ternyata anjing yang dicarinya bukan Mukku, tetapi dia merasa tidak enak terhadap Saburo yang sudah jauh-jauh menemuinya.

Episode 10, menit 00:19:42-00:21:11

三郎 : お電話いただきました泉です。わざわざ すいません。

Saburo : *Odenwa itadakimashita Izumi desu. Waza waza suimasen.*

Saburo : Saya Izumi yang barusan menelpon. Maaf sudah menyempatkan diri.

まるも : いえ こちらこそ。あつムック。(しばらくを見えます) どうですか？

Marumo : *Ie kochira koso. Aa Mukku (Shibaraku Mukku wo miemasu) Doudesu ka?*

Marumo : Tidak, sama-sama. Ah Mukku (Kemudian melihat Mukku) Bagaimana?

雅子 : よく似てますけど。

Masako : *Yoku nitemasu kedo..*

Masako : Sangat mirip akan tetapi..

三郎 : いえ、違います。うちの蘭子じゃありません。

Saburo : *Ie, chigaimasu. Uchi no Ranko jyaarimasen.*

Saburo : tidak, bukan. Ini bukan Ranko milik saya.

まるも : なんかお役に立てなかったみたいで すいません。

Marumo : *Nanka oyaku ni tate nakatta mitai desu imasen.*

Marumo : Sepertinya tidak berjalan sesuai apa yang diinginkan.

三郎 : あっ。いえいえこちらこそ、態々来ていただいて、ありがとうございます。

Saburo : *Aa. Ie ie kochira koso. Waza waza kite itadaite, arigatou gozaimasu.*

Saburo : Ah, Tidak tidak, anda juga sudah sengaja datang, terima kasih.

Marumo mengungkapkan rasa bersalahnya karena telah merasa senang Mukku tidak jadi dikembalikan kepada orang yang mencarinya.

Episode 10, menit 00:21:28-00:22:08

まるも : かわいそうだったな。でも俺 ほっとしちゃったよ。お前が あの夫婦の犬じゃないって分かったとき。おかしいよなもともと俺のものでもないのに。でも ホントにお前と別れなくていいって分かったとき俺 悪いけどうれしかった。

Marumo : *Kawaisou data na. demo ore hottoshichatta yo. Omae ga ano fufu no inu jyanai tte wakatta toki. Okashii yo na moto moto ore no mono demo nai noni. Demo honto ni omae to wakarenakute ii tte wakatta toki ore warui kedo ureshikatta.*

Marumo : Kasihan sekali ya. Akan tetapi aku lega. Saat suami istri itu bilang kau bukan anjing mereka. Aneh ya? Padahal sebelumnya kau

bukan milik kami. Tetapi saat tahu aku tidak akan berpisah darimu, walaupun salah, aku merasa senang.

Dari penggalan percakapan di atas menunjukkan bahwa orang Jepang sangat menjunjung kesopanan dan yang bersangkutan dengan orang lain mereka akan berhati-hati berbicara. Mereka juga akan mempertimbangkan perasaan orang lain agar tidak melukai atau menyinggung orang itu. Wierzbicka mengungkapkan dengan komponen semantik: (*Jika saya mengatakan /melakukan ini*), seseorang mendapatkan hal yang buruk karena ini.

Saat Kaoru dan Tomoki menari di pesta olahraga di sekolahnya. Ayumi secara diam-diam datang dan melihat mereka menari. Marumo mengetahuinya, kemudian Ayumi melarikan diri. Marumo mengejanya karena merasa tidak enak kepada Ayumi.

Episode 10, menit 00:27:06-00:27:42

まるも : あゆみさん。

Marumo : *Ayumi san.*

Marumo : *Ayumi.*

あゆみ : すいません。ちょっと近く道理掛かったものですから、なんて不自然過ぎますよね。

Ayumi : *Suimasen. Chotto chikaku douri kakatta mono desukara, nante fushizen sugimasu yo ne.*

Ayumi : *Maafkan saya. Karena tempatnya dekat, tiba-tiba tanpa sadar sudah datang.*

まるも : お弁当作り過ぎちゃったんですよ。親父さんと 彩ちゃんが張りきってお弁当作り過ぎちゃったみたいで、だから食べていきませんか？余ると困っちゃうし。それに応援するひとはひとりでも多い方があいつら喜ぶだろうし。

Marumo : *Obentou tsukuri sugichatta ndesu yo. Oyaji san to Aya chan ga harikitte obentou tsukuri sugichatta mitai de, dakara tabete ikimasenka? Amaru to komacchau shi. Sore ni ouen suru hito ha hitori demo ooi kata ga aitsura yorokobu darou shi.*

Marumo : *Bekalnya kebanyakan dibuat. Paman dan Aya dengan semangat membuat bekal yang banyak, bagaimana kalau ikut makan bersama? Kalau sisa juga sia-sia. Disamping itu, kalau banyak orang yang mendukung pasti mereka (kaoru dan Tomoki) sangat gembira.*

Marumo mengizinkan Ayumi untuk melihat si kembar menari. Setelah mengetahui bahwa Sasakura memaafkan Ayumi, Marumo berencana mengembalikan si kembar kepada Ayumi. Walaupun dia merasa sedih.

Episode 10 menit ke 00:41:05-00:42:36

まるも : 笹倉はもうとっくにあゆみさんのこと許してたんだ。俺なんか心配しなくなっちゃってあいつにとってあゆみさんはずっと変わらず家族だったんだ。ずっとそうだったんだよ。俺 笹倉が 苦労してんの

知ってるからあいつが ふびんで。だから あゆみさんには絶対に
あの子たちを渡すもんかって思ってたけど。けど けど間違ってた。

Marumo : *Sasakura wa mou tokku ni Ayumi san no koto yurushiteta nda. Ore nanka shinpai shinakunatte aitsu ni totte Ayumi san wa zutto kawarazu kazoku datta nda. Zutto sou datta nda yo. Ore Sasakura ga krushiten no shitteru kara aitsu ga fubin de. Dakara Ayumi san ni wa zettai ni ano kotachi wo watasumon katte omotteta kedo. Kedo kedo machigatteta.*

Marumo : Sasakura sudah dari dulu memaafkan Ayumi. Walaupun tanpa aku mengkhawatirkannya, bagi dia Ayumi selalu dianggapnya sebagai keluarga. Sama sampai sekarang. Aku tahu kalau Sasakura mengalami masa yang sulit dan aku merasa kasihan padanya. Makanya aku bersumpah untuk tidak mengembalikan anak-anak itu ke Ayumi. Akan tetapi, tetapi aku sudah salah.

...

まるも : 薫と友樹あゆみさんのとに戻すわ。

Marumo : *Kaoru to Tomoki, Ayumi san no koto ni modosu wa.*

Marumo : Kaoru dan Tomoki. Aku akan mengembalikan ke tempat Ayumi.

Melalui peristiwa diatas menunjukkan bahwa *enryo* digunakan untuk tidak melakukan hal yang dapat menyusahkan orang lain. Wierzbicka mengungkapkan dengan komponen semantik: (*Jika saya mengatakan / melakukan ini*), *seseorang mendapatkan hal yang buruk karena ini*. Marumo tidak enak mengganggu Daisuke saat berkunjung ke rumahnya. Liburan musim panas tiba, Marumo mengajak Kaoru dan Tomoki mengunjungi adik kelas Marumo (Daisuke) yang memiliki kebun anggur. Marumo tidak enak mengganggu Daisuke dan keluarganya.

Episode 12, menit 00:15:30-00:15:34

大輔のお祖母さん : よう、おいでんさったね。

Daisuke no Obaasan : *You, oiden satte ne.*

Nenek Daisuke : Wah sudah datang kesini.

まるも : お世話になります。

Marumo : *Osewa ni narimasu.*

Marumo : Maaf jadi merepotkan.

Marumo berkata "*osewa ni narimasu*" padahal belum masuk rumah dimaksudkan untuk merendahkan diri karena akan merepotkan tuan rumah. Wierzbicka mengungkapkan dengan komponen semantik: (*Jika saya mengatakan/ melakukan ini*), *seseorang mendapatkan hal yang buruk karena ini*.

Episode 12, menit 00:16:00-00:16:05

理沙 : 遠いのに大変だったでしょ。

Risa : *Tooi noni taihen datta desho.*

Risa : Karena jauh pasti kesusahan ya.

まるも : いや、押し掛けちゃってごめんね。2~3日よろしく。

Marumo : *Iya, oshikakechatte gomen ne. 2-3 ka yoroshiku.*

Marumo : Tidak, Maaf sudah memaksa untuk datang. 2-3 hari maaf merepotkan.

Marumo berkata hal tersebut karena merasa akan merepotkan keluarga Daisuke. Wierzbicka mengungkapkan dengan komponen semantik: *(Jika saya mengatakan/melakukan ini), seseorang mendapatkan hal yang buruk karena ini.*

Episode 12, menit ke 00:16:21-00:16:30

理沙 : あっ、ちよつとごめんなさい、まだ準備できなくて。

Risa : *Aa, Chotto gomen nasai, mada jyunbi dekinakute.*

Risa : Ah, maaf belum sempat menyiapkannya.

まるも : あっ、ええ大丈夫大丈夫ゆつくりでねえ。

Marumo : *Aa, Ee daijoubu daijoubu yukkuri de nee.*

Marumo : Ah, iya tidak apa-apa tidak apa-apa. pelan-pelan saja.

Marumo berkata “*daijoubu, yukkuri de nee*” untuk membesarkan hati Risa yang menyiapkan makan malam dan juga merasa tidak enak telah mengganggu. Wierzbicka mengungkapkan dengan komponen semantik: *(Jika saya mengatakan / melakukan ini), seseorang mendapatkan hal yang buruk karena ini.*

Episode 12, menit 00:19:37-00:19:42

大輔 : あっ座ってください。

Daisuke : *Aa, suwatte kudasai.*

Daisuke : Ah, silahkan duduk.

まるも : おう悪い。

Marumo : *Ou, warui.*

Marumo : Oh, maaf.

大輔 : はい。どうぞ。(お茶を上げます)

Daisuke : *Hai. Douzo. (ocha wo agemasu)*

Daisuke : Iya. Silahkan. (memberikan teh)

Marumo berkata “*warui*” bukan berarti dia melakukan kesalahan, tetapi sebagai sopan santun dalam bertamu. Wierzbicka mengungkapkan dengan komponen semantik: *(Jika saya mengatakan / melakukan ini), seseorang mendapatkan hal yang buruk karena ini.*

Episode 12, menit 00:21:17-00:21:22

大輔 : あっ先輩さえよければ二人うちで預かりましょうか？

Daisuke : *Aa. Senpai saeyokereba futari uchi de azukarimashou ka?*

Daisuke : Ah. Senior kalau tidak keberatan mereka berdua tinggal saja di rumah kami.

まるも : 悪い。助かる。

Marumo : *Warui. Tasukaru.*

Marumo : Maaf. Tertolong.

Marumo berkata “*warui*” bukan “*arigatou*” karena dia merasa telah merepotkan Daisuke. Wierzbicka mengungkapkan dengan komponen semantik : *(Jika saya mengatakan / melakukan ini), seseorang mendapatkan hal yang buruk karena ini.*

Episode 12, menit 00:51:11-00:51:17

大輔 : 高木先輩お疲れ様です。

Daisuke : *Takagi senpai, otsukare sama desu.*

Daisuke : Senior Takagi, *otsukare sama desu.*

まるも : あっ。なんか悪かったな、迷惑掛けちゃって。

Marumo : *Aa. Nanka warukatta na, meiwaku kakechatte.*

Marumo : Ah. Sepertinya melakukan kesalahan telah merepotkanmu.

大輔 : *いいえ、うちのちびたちも楽しみかったみたいで。*

Daisuke : *Iie, uchi no chibitachi mo tanoshimi katta mitai de.*

Daisuke : Tidak, putraku juga sangat gembira.

Marumo meminta maaf karena telah merepotkan Daisuke. Wierzbicka mengungkapkan dengan komponen semantik: (*Jika saya mengatakan/melakukan ini*), seseorang mendapatkan hal yang buruk karena ini.

Hubungan Perilaku Enryo dalam Film *Marumo no Okite* dengan Teori yang ditulis oleh Anna Wierzbicka.

Setelah menganalisis perilaku yang dilakukan tokoh-tokoh utama dalam film *Marumo no Okite* berdasarkan teori yang ditulis oleh Anna Wierzbicka dapat diketahui beberapa perilaku tokoh utama yang sesuai dengan teori Anna Wierzbicka, yaitu:

Keinginan Kaoru yang tidak dapat dikatakan dengan langsung menurut teori termasuk dalam konteks "*Saya tidak bisa mengatakan: "Saya ingin ini, saya tidak ingin ini"*" dan (*Jika saya mengatakan/melakukan ini*), seseorang mendapatkan hal yang buruk karena ini. Enryo yang dilakukan Mamoru juga sesuai dengan teori Anna Wierzbicka dalam konteks "*Saya tidak bisa mengatakan: "Saya ingin ini, saya tidak ingin ini"*" dan (*Jika saya mengatakan/ melakukan ini*), seseorang mendapatkan hal yang buruk karena ini.

SIMPULAN

Budaya *enryo* yang tercermin dalam perilaku tokoh utama dalam film *Marumo no Okite* terdapat kesamaan dengan teori Anna Wierzbicka yaitu:

- a. Kaoru menginginkan tas ransel berwarna pink dan banyak terdapat bentuk hati tetapi tidak berani mengatakannya. Hal ini sama seperti yang dijelaskan Wierzbicka dengan komponen semantik: Saya tidak bisa mengatakan: "Saya ingin ini, saya tidak ingin ini".
- b. Kaoru menerima peralatan sekolah yang diberikan oleh Marumo, walaupun dia menginginkan yang lain. Dijelaskan Weirzbicka dengan komponen semantik : Saya tidak bisa mengatakan: "Saya ingin ini, saya tidak ingin ini"
- c. Kaoru menginginkan meja belajar, tetapi tidak berani mengatakannya. Wierzbicka mengungkapkan dengan komponen semantik: (*Jika saya mengatakan/melakukan ini*), seseorang mendapatkan hal yang buruk karena ini.
- d. Kaoru melihat tas ransel yang diinginkannya tetapi tidak berani mengatakannya kepada Aya. Hal ini sama seperti Wierzbicka mengungkapkan dengan komponen semantik: Saya tidak bisa mengatakan: "Saya ingin ini, saya tidak ingin ini".
- e. Kaoru ingin Marumo datang ke upacara masuk sekolah, akan tetapi karena Marumo sibuk bekerja, dia tidak mengatakannya. Wierzbicka

mengungkapkan dengan komponen semantik: (Jika saya mengatakan/melakukan ini), seseorang mendapatkan hal yang buruk karena ini.

- f. Marumo merasa tidak enak terhadap Saburo yang tidak bisa menemukan anjing yang dicarinya. Wierzbicka mengungkapkan dengan komponen semantik: (Jika saya mengatakan/melakukan ini), seseorang mendapatkan hal yang buruk karena ini.
- g. Marumo merasa tidak enak tidak mengembalikan Kaoru dan Tomoki ke ibu kandungnya. Wierzbicka mengungkapkan dengan komponen semantik: (Jika saya mengatakan/melakukan ini), seseorang mendapatkan hal yang buruk karena ini.
- h. Marumo tidak enak mengganggu Daisuke saat berkunjung ke rumahnya. Wierzbicka mengungkapkan dengan komponen semantik: (Jika saya mengatakan/melakukan ini), seseorang mendapatkan hal yang buruk karena ini.

Akan tetapi di dalam etiket bertamu Wierzbicka tidak menjelaskan penggunaan warui, gomen, dan sumimasen yang seharusnya menggunakan arigatou saat mendapat bantuan atau pertolongan.

DAFTAR PUSTAKA

Doi Takeo. 1988. *The Anatomy of Self*. Tokyo: Kodansha.

Doi Takeo. 1973. *The Structure of Amae*. Tokyo: Kodansha. Hal 34-35

Kyosuke, Kindaichi. 1996. *Shinmeikai Kokugojiten*. Edisi ketiga. Hal 136 & Hal 833

Mizutani, O. dan Mizutani, N. 1987. *How to be Polite in Japanese*. Tokyo: Japan Times.

Mulyadi. 2001. *Wacana Budaya*. Page 1-21. Universitas Sumatra Utara.

Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures Through Their Key Words*: Inggris.

Tsuyoshi, Sakurai dan Kumiko, Aso. 2011. *Marumo no Okite*. 11 episode 1 episode special: Fuji TV